

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Minat**

##### **2.1.1 Pengertian Minat**

Secara implisit dalam *Concise Ensiclopedia of Psychology* Hildayani, (2005: 6.8) dapat dikatakan bahwa minat adalah kesukaan individu terhadap topik-topik atau kegiatan tertentu. Minat-minat anak yang berkembang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku mereka, tidak hanya selama masa kanak-kanak, tetapi sejalan dengan penambahan usia. Itu sebabnya mengapa perkembangan minat yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak menjadi suatu hal yang penting.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Winkel dalam (Prasetyono, 2008: 51) menyatakan bahwa minat yaitu : Kecenderungan yang agak menetap dan subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menumbuhkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan baik.

Dari beberapa pendapat teori para ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah kesukaan dan ketertarikan individu yang ditunjukkan dengan rasa senang terhadap

topik atau kegiatan tertentu dengan inisiatif sendiri pada akhirnya memotivasi individu untuk melakukan hal tersebut secara berulang-ulang.

### **2.1.2 Macam-Macam Minat**

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri (Shaleh, 2004:265-268).

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat primitif dan minat kultural.
  - a. Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan psikologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman, kebebasan beraktivitas.
  - b. Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan individu. contohnya keinginan untuk memiliki kekayaan, mobil, pakaian mewah dengan memiliki hal-hal tersebut secara langsung akan menganggap kedudukan atau harga diri bagi orang yang istimewa.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat instrinsik dan minat ekstrinsik.
  - a. Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli.

- b. Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang.
3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu: *expressed interest, manifest interest, tested interest, inventoried interest.*
    - a. *expressed interest* minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas yang disenangi dan paling tidak disenangi, dari jawabannya dapatlah diketahui minatnya.
    - b. *manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek atau dengan mengetahui hobinya.
    - c. *tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.
    - d. *inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan, dimana biasanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada subjek apakah ia senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktivitas atau sesuatu objek yang yang ditanyakan.

Pada penjelasan di atas macam-macam minat cukup banyak, dapat dilihat mulai dari timbulnya minat (adanya kebutuhan psikologis dan minat sosial atau dari proses belajar), berdasarkan arah minat (berhubungan langsung dengan aktifitas itu

sendiri dan berhubungan dengan tujuan akhir dari aktivitas itu), berdasarkan cara mengungkapkannya (dengan cara meminta subjek untuk menuliskan kegiatan yang disenangi, mengobservasi subjek, menyimpulkan dari jawaban tes objektif subjek, menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan).

### **2.1.3 Ciri – Ciri Minat**

Hurlock (2010: 115) menyebutkan ciri-ciri dari minat yaitu dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari teman sebayanya. Mereka yang lambat matang, sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu, menghadapi masalah sosial karena minat mereka minat anak, sedangkan minat teman sebaya mereka minat remaja.

b. Minat bergantung pada kesiapan belajar

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Sebagai contoh, mereka tidak dapat mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.

c. Minat bergantung pada kesempatan belajar

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena

lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka “tumbuh dari rumah.” Dengan bertambah luasnya lingkup sosial, mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.

d. Perkembangan minat mungkin terbatas

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak. Anak yang cacat fisik misalnya, tidak mungkin mempunyai minat yang sama pada olahraga seperti teman sebayanya yang perkembangan fisiknya normal.

e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

f. Minat berbobot emosional

Bobot emosional aspek afektif dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

g. Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian di bidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat antara lain minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental dan fisik, bergantung pada kesiapan belajar, bergantung pada kesempatan belajar, perkembangan minat mungkin terbatas, dipengaruhi pengaruh budaya, minat berbobot emosional, dan merupakan egosentris. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi anak. Beberapa cara dapat dilakukan untuk

## **2.2 Membaca**

### **2.2.1 Pengertian Membaca**

Membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan, membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan, membaca juga dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Beberapa orang telah mengembangkan kebiasaan membaca buku. Mereka memanfaatkan waktu terluangnya membaca, di mana saja dan kapan saja. Kebiasaan membaca yaitu minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang (Tarigan, 1979:244).

Menurut Samniah, (2016:1) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Membaca sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang-

lambang bunyi. Bahasa berperan sebagai stimulus untuk mengingat makna yang dibangun pada pengalaman yang lalu dan menyusun makna-makna baru itu dengan jalan memanipulasi konsep-konsep yang dimiliki pembaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan seseorang untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang-lambang atau simbol-simbol. Untuk dapat menangkap informasi dengan cepat seseorang harus membaca dengan serius apa yang dibacanya. Keseriusan akan sulit diciptakan apabila seseorang tidak mempunyai minat baca terhadap apa yang dibacanya. Minat sangat berhubungan dengan pendidikan atau tingkat intelegensi seseorang dan lingkungannya. Membaca akan terwujud melalui proses belajar, berlatih, dan mengalami. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Membentuk kegiatan membaca memerlukan waktu yang relatif lama (Santoso, 2011:3).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca yaitu minat (keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang. Untuk dapat menangkap informasi dengan cepat seseorang harus membaca dengan serius apa yang dibacanya.

## **2.3 Minat Membaca**

### **2.3.1 Pengertian Minat Membaca**

Rahim, (2007:28) mendefinisikan minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat

membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Sedangkan Simanjuntak, (2011: 47, Vol 13 No. 3) menyatakan bahwa minat baca adalah dorongan hati yang tinggi untuk membaca. Keinginan membaca bukan karena ada faktor eksternal sebagai pendorong untuk membaca, melainkan karena ada faktor internal sebagai pendorong untuk membaca. Faktor internal itu ialah keinginan untuk mendapat pengalaman yang mengasyikkan dari kegiatan membaca.

Minat membaca adalah merupakan hasrat seseorang atau anak usia dini terhadap bacaan, yang munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya. Minat baca bersifat pribadi dan merupakan produk belajar (Sudarman, 1997:44).

Menurut Sinambela (1993) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterkaitan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktifitas membaca dengan kemauan sendiri. Minat membaca sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak, oleh karena itu minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak kanak masih kecil.



## **2.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca**

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca akan menjadi hal yang pokok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena tuntutan zaman yang semakin maju dan canggih. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa kegiatan membaca tidak akan pernah terjadi apabila tidak ada minat yang muncul dari individu tersebut. Sehingga minat untuk membaca ini tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Prasetyono, (2008: 28) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat membaca pada anak adalah karena faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan minat membaca antara lain adalah pengalaman, konsep diri, nilai, kebermaknaan bidang studi, perbedaan individual, tingkat kewajiban untuk terlibat, dan kesesuaian bidang studi (Prasetyono, 2008: 85), sebagai berikut :

- a. Kebutuhan terhadap bacaan
- b. Tindakan untuk mencari bacaan
- c. Rasa senang terhadap bacaan
- d. Keinginan untuk selalu membaca

e. Tindak lanjut (menindaklanjuti dari apa yang dibaca).

Bafadal (2008: 203) mengatakan bahwa rasa senang membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena ia tahu manfaat membaca, ia menyadari bahwa buku-buku dan bahan pustaka lainnya yang baik dapat memperluas pengetahuannya. Selain itu, mengingat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca tersebut tidak luput adanya pengetahuan akan ciri-ciri membaca yang baik. Adapun ciri-ciri membaca yang baik menurut Bafadal (2008:199-200) adalah sebagai berikut.

- a. Adanya tujuan yang ditetapkan sebelum membaca. Selanjutnya dalam proses membacanya selalu berusaha agar apa yang dibacanya itu mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan
- b. Selama kegiatan membaca berlangsung selalu menerapkan teknik-teknik dan keterampilan-keterampilan membaca dengan harapan semakin lama semakin mahir dalam membaca
- c. Mampu menafsirkan peta-peta, gambar-gambar, daftar-daftar, grafik-grafik, mampu menggunakan alat-alat penunjuk penelusuran buku buku. Mampu membaca daftar isi, indeks ilustrasi, sumber-sumber informasi sehingga dapat dengan cepat menemukan materi yang terdapat dalam buku
- d. Seseorang yang membaca harus mempunyai latar belakang pemahaman sehingga dapat lebih mudah mengerti apa yang sedang dibacanya
- e. Seorang membaca yang baik membentuk sikap-sikap tertentu sebagai hasil pemahaman terhadap apa yang sedang dibacanya. Sikap tersebut merupakan hasil dari interpretasi, evaluasi, dan komparasi konsep-konsep pengarang

- f. Seorang pembaca yang baik selalu mengembangkan minat bacanya sebagaimana membina dan mengembangkan kemampuan bacanya
- g. Seorang pembaca yang baik tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu berusaha sepenuhnya dengan menggunakan kemampuannya sendiri. Apabila menghadapi permasalahan pada waktu membaca, ia berusaha mendiskusikannya sehingga mendapat suatu pemecahan
- h. Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan kritis, baik kritis dalam membaca dan memahami materi yang imajinatif, faktual, terutama materi yang disusun untuk mempengaruhi pembaca, maupun materi yang bersifat opini
- i. Seorang pembaca yang baik selalu melihat atau mengamati hubungan antara apa yang sedang dibaca dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi
- j. Seorang pembaca yang baik selalu mengorganisasikan konsep dari berbagai sumber dan membuat aplikasi praktis dari apa yang sedang dibacanya
- k. Seorang pembaca yang baik harus bisa membaca dengan penuh kenikmatan. Ia bisa duduk dengan santai dan memperoleh kesenangan dalam membacanya.

Menurut Mary Leonhardt, tahapan-tahapan membaca pada anak ada delapan tahap. Tahap pertama adalah membolak-balik buku dan majalah. Tahap ini anak memang belum membaca. Tahap kedua adalah membaca komik, majalah dan koran. Tahap ini anak membaca bacaan yang tidak hanya teks, melainkan ada gambar atau sejenisnya. Tahap ketiga adalah membaca buku pertama. Dalam tahap ini anak sudah mulai membaca satu buku.

Sebaliknya, pada tahap ini buku yang dibaca adalah buku serial karena akan bisa menimbulkan rasa ketagihan membaca seri berikutnya. Tahap keempat adalah

menyukai bacaan tertentu. Ini adalah tahap wajar saat anak suka buku dengan jenis tertentu saja. Tahap kelima adalah pengembangan, dalam tahapan ini meskipun anak suka membaca mereka masih perlu dibantu. Orang tua sebaiknya tetap menyulut semangat mereka dalam membaca. Tahap keenam adalah membaca bacaan yang lebih luas. Anak membaca jenis buku yang tidak biasanya dia baca dalam tahap ini. Tahap ketujuh adalah mencari buku sendiri dan tahapan yang terakhir adalah kutu buku abadi. Tanda-tanda anak mencapai tahapan terakhir ini adalah saat mereka terus mencari buku dari pengarang baru dan rak buku mereka selalu penuh.

Sejalan dengan Mary, Masri Sareb (2008: 109-114) juga mengemukakan bahwa terdapat sembilan tahap menuju budaya baca. Tahapan-tahapan tersebut antara lain (1) tidak sengaja membaca, pada tahap ini adalah tahapan pertama membaca yaitu tidak sengaja atau kebetulan, misalnya ketika hanya ada sehelai atau secarik koran di depan kita lalu dipungut dan dibaca dengan seksama; (2) membolak-balik majalah dan buku untuk menemukan topik yang menarik adalah awal yang baik menuju budaya baca, kalau sudah menemukan bagian yang dirasa menarik maka akan dibaca sampai tuntas; (3) membaca komik, majalah dan surat kabar; (4) buku pertama yang mana adalah buku yang pertama kali dibaca secara penuh hingga tuntas tanpa ada yang terlewatkan; (5) bacaan tertentu, pada tahap ini orang hanya mau dan menyukai bacaan tertentu misalnya novel saja, komik saja, dan yang lainnya enggan; (6) pengembangan yang mana pada tahap ini seseorang kurang puas sehingga akan didalaminya di literatur yang lain; (7) bacaan yang lebih luas, seseorang merasa tidak puas hanya dengan membaca jenis bacaan tertentu dan

ia mulai merasa haus buku; (8) mencari buku sendiri, pada tahap ini seseorang tidak lagi menunggu, ia mencari buku sendiri; (9) kutu buku, pada tahap ini tidak hanya gemar membaca tetapi juga menuangkan perolehannya dari membaca ke dalam tulisan.

Sementara itu, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat minat membaca seseorang. Prasetyono (2008: 15) mengatakan bahwa mengikuti kebiasaan umum dan merasa malas merupakan salah satu faktor yang membuat kita enggan melakukan aktivitas membaca. Sedangkan Setiawan Hartadi (2009) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah, yaitu:

- a. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas,
- b. Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya teknologi internet akan membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat kita, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinonimkan dengan sumber informasi yang lebih *up to date*, tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet kebanyakan berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak,
- c. Banyaknya tempat-tempat hiburan seperti taman rekreasi, karaoke, *mall*, supermarket dan lain-lain,

- d. Budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan Ibu-Ibu yang sering mendongeng kepada putra-putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan,
- e. Para ibu disibukkan dengan berbagai kegiatan di rumah/di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca sangat minim, dan
- f. Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka minat membaca timbul dari beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam individu antara lain kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, menindaklanjuti dari yang dibaca, kesiapan membaca, serta tahu manfaat dan tujuan membaca. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca antara lain teknologi, akses informasi, faktor lingkungan sekolah, faktor guru, faktor ekonomi, dan pola asuh orang tua. Faktor yang mempengaruhi minat membaca ada dua aspek yaitu faktor yang mendukung dan faktor yang menghambatnya. Faktor yang mendukung minat membaca sangat berperan dalam peningkatan minat membaca. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat minat membaca merupakan hal-hal yang membuat seseorang kurang tertarik untuk memiliki keinginan membaca.

## **2.5 Anak Usia Dini**

### **2.5.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani, 2009:7). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai masa usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Yang diselenggarakan dalam jalur formal, nonformal dan informasi (Hasan, 2009:15).

Menurut Dewantara, (2013:282) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dimana anak belum belajar menggunakan fikirannya, melainkan anak belajar dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan anak usai dini dapat berupa permainan, nyanyian, bercerita, bekerja secara bermain-main, serta memelihara tanaman, bunga, dan sayuran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diperuntukkan anak usia 0-6 tahun yang bertujuan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak dalam rangka mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.

### **2.5.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Karakteristik anak usia dini adalah bersifat egosentris, unik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, makhluk sosial, kaya fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek dan merupakan masa belajar yang paling potensial. Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak berhenti belajar (Hartati, 2005:8-12).

Hal utama yang membedakan program karakteristik pendidikan anak usia dini adalah tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Tingkat perkembangan dan cara belajar anak membawa konsekuensi langsung terhadap sifat dan isi program pendidikan anak usia dini termasuk juga terhadap cara penyampaiannya. (Rahman, 2005:49).

Beberapa karakteristik program pendidikan anak usia dini menurut Rahman, (2005: 49-51) antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik guru atau pendidik. Guru atau pendidik harus selalu menunjukkan keceriaan, kerjasama dan keterlibatan secara total dengan kegiatan anak, sehingga guru tidak menimbulkan keseriusan atau ketegangan dan kekerasan. Guru hendaknya mampu menjalin komunikasi aktif yang tulus kepada anak sehingga anak mampu merasakannya, dan anak akan dekat dengannya. Dengan



kondisi demikian, mudah bagi guru untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan potensinya secara positif.

2. Materi pelajaran yang terintegrasi. Hal tersebut berarti bahwa materi pelajaran bagi pendidikan anak usia dini harus merupakan suatu program pembelajaran yang mampu menyajikan suatu aktivitas belajar anak secara terpadu. Kegiatan belajar anak tidak diklasifikasikan ke dalam mata pelajaran, melainkan disampaikan secara integratif pada suatu aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh anak.
3. Metode pendidikan, metode yang digunakan dalam pendidikan anak usai dini lebih menekankan pada metode yang bersifat rekreatif dari pada metode ceramah. Metode yang biasanya dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah metode bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan penerapan metode tersebut, anak diharapkan tidak akan mengalami ketegangan fisik dan mental. Sebaliknya, tanpa disadari anak telah melakukan kegiatan belajar dengan penuh keceriaan.
4. Media dan sarana, media dan sarana yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini harus mampu memudahkan dan memancing anak untuk aktif terlibat, aman, dan menyenangkan.
5. Desain ruangan perlu lebih meriah, kreatif, dan menantang bagi anak untuk bereksplorasi. Bukan ruangan yang bersih dan rapi tanpa hiasan. Desain ruangan yang baik adalah desain ruangan yang mampu memberikan kegairahan dan keceriaan, serta membangkitkan anak untuk bereksplorasi dan berkreasi.

6. Sistem evaluasi, sistem evaluasi yang dilakukan untuk anak usia dini lebih berifat natural, alamiah. Anak melaksanakan kegiatan secara alamiah dan pendidik mengamati dengan memberikan penilaian. Anak tidak dinilai dalam bentuk tes atau menjawab soal-soal, melainkan dengan cara menilai *performance* anak yang bermakna dan terkait langsung dengan hal-hal yang akan dinilai.

### 2.5.3 Ciri-ciri Anak Usia Dini

Menurut Jannah, (2015:90-91) Ciri ciri kanak-kanak awal adalah: Menurut orang tua masa kanak-kanak awal merupakan masa yang mengandung masalah atau usia sulit, masa bermain. Menurut pendidik masa kanak kanak awal merupakan masa atau usia prasekolah atau *preschool age*. Menurut Psikolog masa kanak-kanak awal merupakan masa negatif, masa usia belajar berkelompok, masa menjelajah, masa bertanya, masa meniru, masa kreatif. Dengan demikian ciri-ciri masa kanak-kanak awal tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, adapun kekurangan dari salah satuciri-ciri tersebut merupakan suatu kondisi yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh orangtua ataupun masyarakat.

Kartono (1986:113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa Kanak-Kanak adalah sebagai berikut :

1. Bersifat egosentris naif
2. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang bersifatnya sederhana dan premitif

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, dan
4. Sikap hidup yang fisiognomis.

Sementara itu menurut Rusdinal (2005:16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut :

1. Anak pada pra operasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat.
2. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitarnya dan mendefinisikan kata.
3. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat.
4. Anak memerlukan struktur kegiatan lebih jelas dan spesifik

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan diatas maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan terkoordinasi perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata sampai tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan minat membaca anak.

#### **2.5.4 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran adalah suatu cara sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu (Fadilah, 2012 : 161).

Menurut Ginting (2008 : 42), metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak, materi dan kegiatan pembelajaran akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini.

Ada beberapa pertimbangan mengenai pentingnya sumber belajar dalam pembelajaran anak usia dini (Zaman, 1.29-1.33), yaitu:

1. Sumber belajar memberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya wawasan anak dengan menggunakan berbagai pilihan sumber belajar seperti buku, alat, narasumber, metode, lingkungan dan lain-lain.
2. Sumber belajar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa
3. Sumber belajar dapat membantu mengenalkan anak pada lingkungan dan juga mengajar anak mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya.
4. Sumber belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak meningkat
5. Sumber belajar memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik
6. Sumber belajar mendukung siswa untuk lebih banyak melakukan belajar, yaitu selain mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini menurut Rahman, (2005: 70) antara lain:

1. Berpusat pada anak. Penerapan metode ini berdasarkan dari apa yang dibutuhkan oleh anak, bukan berdasar pada kemampuan pendidik., sehingga dalam hal ini pendidik menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak, bukan anak yang menyesuaikan apa kemampuan yang dimiliki pendidik. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode pembelajaran, dengan begini anak menjadi dapat terlibat dalam metode pembelajaran baik secara fisik maupun mental.
2. Partisipasi aktif. Penerapan metode ini bertujuan untuk menjadikan anak mampu untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Anak merupakan subjek pembelajaran dan menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, tugas pendidik adalah menciptakan sebuah situasi dimana anak dapat termotivasi sehingga muncul inisiatif untuk berperan secara aktif dalam melaksanakan suatu aktivitas. Anak bukan sebagai pendengar dan pengamat tetapi sebagai pelaku utama, sedangkan pendidik berperan sebagai pelayan atau pendamping utama.
3. Bersifat Holistik dan Integratif. Metode ini diartikan bahwa kegiatan belajar yang diberikan pada anak tidak dikelompokkan atau diklasifikan dalam proses pembelajaran, sehingga dalam suatu aktivitas yang dilakukan anak mengandung materi membaca, berhitung, sejarah, dan sebagainya. Selain itu aktivitas yang dilakukan anak juga perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental, sehingga perkembangan potensi anak dapat terjadi secara maksimal.

4. Fleksibel. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis dan tidak terstruktur, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia kehendaki. Tugas pendidik dalam hal ini adalah memberikan arahan dan bimbingan pada anak dari apa yang anak kehendaki, sehingga pendidik harus mampu bersikap dinamis dan mampu mengembangkan kreativitas. Metode pembelajaran yang terstruktur akan menjadikan anak tertekan dan pasif dalam beraktivitas, sementara kondisi anak cenderung berubah-ubah sesuai dengan daya konsentrasinya yang berjangka pendek, sehingga anak akan sering beralih dari satu kegiatan ke kegiatan lain sesuai dengan apa yang anak kehendaki
5. Perbedaan individual (*Individual Differences*). Setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam dirinya. Tidak ada anak yang benar-benar sama walaupun anak tersebut kembar. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan pilihan atau alternatif kegiatan belajar sehingga mampu memberi kesempatan anak untuk dapat memilih kegiatan yang atau aktivitas belajar yang sesuai dengan minat atau kemampuan mereka. Anak tidak dapat diberi pola yang sama. Seandainya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak sama, pendidik harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak secara individual.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip metode pembelajaran yang telah dipaparkan, maka metode pembelajaran harus benar-benar dibuat sesuai dengan karakteristik anak itu sendiri. Anak menjadi pertimbangan utama dalam

menentukan metode pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang tepat akan menjadikan perkembangan potensi anak menjadi maksimal, dan menumbuhkan sikap dan perilaku aktif positif pada anak.

### **2.5.5 Tugas Perkembangan Anak Usia (5-6 tahun)**

Tugas-tugas perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah (Jannah, 2015: 88).

Menurut Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentan kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut :

1. Toilet Training, hakikat tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. toilet training yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri. Tentang toilet training Havighurst berpendapat: *“Toilet training is the first moral*

*training that child received. The stamp of the first moral training that child later character”.*

2. Belajar membedakan jenis kelamin, serta dapat bekerja sama dengan jenis kelamin lain. Melalui observasi, maka anak akan melihat tingkah laku yang berbeda jenis kelamin satu dengan lain.
3. Belajar mencapai stabilitas fisiologis, manusia pada waktu lahir sangatlah labil jika dibanding fisik orang dewasa, anak akan cepat sekali merasakan perubahan dari panas ke dingin, oleh karena itu anak harus belajar menjaga keseimbangan terhadap perubahan.
4. Pembentukan konsep-konsep yang sederhana tentang realitas fisik dan sosial
5. Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain, menghubungkan diri sendiri secara emosional.
6. Belajar membedakan mana yang baik dan buruk serta mengembangkan kata hati

Menurut Hurlock (2010:246-252) tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri
3. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat.
4. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
5. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung



6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat
8. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Gunarsa (2008), tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut:

1. Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
2. Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.
3. Belajar berbicara. Diperlukan kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara.
4. Belajar buang air kecil dan buang air besar. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan.
5. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik

dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.

6. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses tersebut, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.
7. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik. Mulanya dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi.
8. Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya di kemudian hari.
9. Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentan kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan

membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya  
begitu sebaliknya.